

Penerapan Program Anti Bullying di SMP Kota Tangerang : Evaluasi Efektivitas dan Tantangan Implementasi dari Kasus-Kasus Terbaru

Eva Marsepa^{1*}, Sulaeman², Bayu Imannudin³, Sopiya Nur Lestari⁴, Lidya Kusumadewati⁵

^{1,2}Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani, Tangerang, Indonesia

^{3,4}Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Yatsi Madani, Tangerang, Indonesia

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : evaion289@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3049-3055

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3154>

Article History:

Received: Mei 11, 2026

Revised: Juni 09, 2026

Accepted: Juli 19, 2026

Abstract : Bullying remains a significant concern in schools across Tangerang. This study examines the effects of social environment, school support, and anti-bullying programmes on bullying behaviour among junior high school students. A mixed-methods approach was employed in nine of the forty schools recommended by the Tangerang City Education Office. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations involving 56 randomly selected students. The findings show that anti-bullying programmes contributed to reducing bullying intensity. However, approximately 45% of students reported experiencing or witnessing bullying during the previous six months, indicating that programme implementation requires further improvement. Qualitative findings revealed several challenges, including insufficient teacher training and limited resources for monitoring and handling bullying cases. Strengthening teachers' capacity, increasing parental involvement, and improving reporting mechanisms are therefore essential. The study concludes that a comprehensive approach involving schools, families, students, and policymakers is necessary to reduce bullying and create a safer educational environment.

Keywords : Anti-Bullying, School Programs, Program Evaluation, Teacher Training, Student Well-Being

Abstrak : Bullying masih menjadi permasalahan penting dalam lingkungan pendidikan di Tangerang. Penelitian ini menganalisis pengaruh lingkungan sosial, dukungan sekolah, dan program anti-bullying terhadap perilaku perundungan siswa sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan metode campuran dengan melibatkan sembilan dari 40 sekolah yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Tangerang. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi terhadap 56 siswa yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying mampu mengurangi intensitas perundungan. Namun, sekitar 45% siswa mengaku pernah mengalami atau menyaksikan perundungan dalam enam bulan terakhir, sehingga efektivitas program masih perlu ditingkatkan. Temuan kualitatif menunjukkan adanya keterbatasan pelatihan tenaga pendidik dan sumber daya pemantauan kasus. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan sistem pelaporan diperlukan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku

kepentingan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Kata Kunci : Anti-Perundungan, Program Sekolah, Evaluasi Program, Pelatihan Guru, Kesejahteraan Siswa

PENDAHULUAN

Kekerasan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terjadi dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Meskipun sekolah seharusnya menjadi ruang aman yang mendukung perkembangan moral peserta didik, berbagai insiden kekerasan di sekolah justru semakin meningkat. Kondisi ini merusak nilai-nilai pendidikan dan bahkan dapat berujung pada kematian (Hermalia Putri & Zulkarnain, 2024). Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut memerlukan perhatian serius, khususnya dalam upaya menangani kekerasan berbasis sekolah seperti perundungan (bullying). Perundungan di sekolah telah menjadi permasalahan serius baik secara global maupun nasional, termasuk di Kota Tangerang. Sebagai salah satu wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, perundungan merupakan isu mendesak yang perlu ditangani secara tepat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perundungan berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial korban, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif (Delvati & Lega, 2025). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pola dan faktor-faktor penyebab perundungan di tingkat sekolah menengah pertama di Kota Tangerang sangatlah penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perundungan yang paling dominan dialami oleh peserta didik, meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perundungan, dengan menitikberatkan pada aspek personal, lingkungan sekolah, serta pengaruh media sosial (Umam, 2023). Pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Urgensi penelitian ini semakin ditekankan oleh dampak psikologis dan emosional yang serius akibat perundungan, seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, hingga munculnya pikiran untuk bunuh diri (Keysha Alea, 2024). Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif sangat dibutuhkan untuk meminimalkan dampak negatif perundungan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman (Maesa Sukma Ayu, 2024).

Kekerasan terhadap anak telah menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik dalam konteks keluarga maupun lingkungan sekolah. Sekolah seharusnya berfungsi sebagai tempat yang aman untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial; namun pada kenyataannya, perilaku kekerasan di lingkungan sekolah sering kali merusak nilai-nilai tersebut dan bahkan dapat mengakibatkan kematian (Adinda Putri Maharani, 2024). Secara khusus, dalam konteks perundungan, isu ini telah mendapat perhatian serius baik di tingkat nasional maupun global. Di Indonesia, termasuk Kota Tangerang sebagai wilayah perkotaan yang padat penduduk, fenomena perundungan semakin mengemuka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perundungan dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial korban, serta mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Prastiti & Anshori, 2023).

Data yang dihimpun oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Tangerang mencatat sebanyak 93 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023, yang di antaranya mencakup kasus perundungan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pola dan faktor pendukung terjadinya perundungan di sekolah menengah pertama di Kota Tangerang menjadi sangat penting. Pada 2020 tercatat 472 kasus, meningkat menjadi 829 kasus pada 2021, melonjak ke 1.131 kasus pada 2022. mengalami penurunan kasus pada 2023 menjadi 1.026 kasus, kasus kekerasan mengalami peningkatan menjadi 1.114 kasus pada 2024 dan mencapai 1.254 kasus pada 2025. Pada tahun 2025 ini, Kota Tangerang Selatan mencatat jumlah tertinggi dengan 293 kasus, Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang masing-masing 254 kasus.

Sementara itu, Kota Serang mencatat 62 kasus, terendah di antara delapan kabupaten kota di Banten (Khairil Anwar, 2025). Permasalahan penelitian dalam studi ini mencakup dua aspek utama. Pertama, pola perundungan yang dominan dialami oleh peserta didik di Kota Tangerang, yang meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, dan siber. Kedua, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perundungan di Kota Tangerang, yang mencakup aspek personal, lingkungan sekolah, serta pengaruh media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods*, yaitu pendekatan yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena perundungan di sekolah menengah pertama di Kota Tangerang. Desain *Mixed Methods* yang digunakan adalah *sequential explanatory*. *Sequential explanatory* designs adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Arikanto, 2024). Sampel dari penelitian sebanyak 15 Sekolah yang berada di Kota Tangerang yang terbagi menjadi Korwil 1 sampai dengan Korwil 4. Kuesioner disebarakan kepada korban dan pelaku bullying yang berada di sekolah.

Subjek penelitian ini terdiri atas peserta didik dari sembilan sekolah menengah pertama di Kota Tangerang yang dipilih berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Tangerang. Penelitian melibatkan 58 peserta didik yang teridentifikasi sebagai pelaku maupun korban perundungan. Selama proses pengumpulan data, peserta didik didampingi oleh guru bimbingan dan konseling sebagai wali pendamping. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur prevalensi dan jenis perundungan yang dialami peserta didik serta persepsi mereka terhadap program anti-perundungan di sekolah. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang digunakan dalam wawancara mendalam dengan pelaku atau korban, guru, serta staf Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi antarpeserta didik di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu survei dan wawancara. Pada tahap survei, kuesioner disebarakan kepada peserta didik di sembilan sekolah selama dua minggu. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling* berdasarkan coordinator wilayah. Setelah survei selesai, wawancara dilakukan terhadap sejumlah peserta didik dan guru, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Seluruh proses wawancara direkam dan ditranskripsikan sebagai bahan analisis. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghitung frekuensi dan distribusi data serta menguji hubungan antarvariabel. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan analisis tematik melalui identifikasi tema dan pola yang muncul dari hasil wawancara. Kualitas instrumen dipastikan melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di 40 sekolah menengah pertama di Kota Tangerang berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang. Namun, pengumpulan data hanya dilakukan di 9 sekolah dengan menggunakan pendekatan *mixed methods*, yang meliputi penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas 58 orang yang dipilih secara acak dari setiap sekolah serta didasarkan pada adanya kasus perundungan.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Peserta Didik Terkait Program Anti-Bullying

Pertanyaan	Positive Response (%)	Negative Response(%)
Apakah Program Anti Bullying Efektif?	70%	30%
Apakah Pihak Sekolah memberikan Sosialisasi?	60%	40%
Apakah telah terjadi Bullying dalam enam bulan terakhir ?	45%	55%
Apakah ada TPPK di Sekolah ?	56%	44%

Kuantitatif

Dari kuesioner yang dibagikan, sekitar 45% siswa melaporkan masih melihat atau mengalami perundungan dalam enam bulan terakhir, meskipun sekolah telah menerapkan program anti-*bullying*. Namun, 70% siswa merasa bahwa program tersebut membantu mengurangi intensitas *bullying*. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun program anti-*bullying* memberikan dampak positif, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal sosialisasi dan pemantauan. Tim pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan masih terdapat beberapa sekolah yang belum memiliki TPPK. Bagi sekolah yang sudah memiliki TPPK, namun belum berfungsi secara optimal. Hal ini terlihat dari keterbatasan sosialisasi kepada siswa, kurangnya pelatihan bagi anggota tim TPPK, serta belum maksimalnya mekanisme pelaporan dan penanganan kasus kekerasan. Pihak sekolah memberikan sosialisasi tentang anti *bullying* saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) atau dilakukan minimal satu kali selama satu tahun. Pihak sekolah tidak memberikan edukasi kepada Wali Murid siswa/i untuk membantu mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah maupun tempat bermain.

Kualitatif

Wawancara dengan siswa yang didampingi oleh guru atau staf sekolah mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan program adalah kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik serta keterbatasan sumber daya untuk memantau kasus *bullying*. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menangani kasus *bullying* karena kurangnya pengetahuan praktis mengenai intervensi langsung. Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa banyak siswa merasa ragu untuk melaporkan insiden *perundungan* karena takut terhadap konsekuensi sosial.

Penelitian ini sejalan penelitian sebelumnya bahwa dampak *bullying* bagi pelajar membawa pengaruh yang buruk dalam pendidikan dan menghambat proses pembelajaran korban. Dampak secara psikis ini membuat korban mengalami depresi, gangguan dalam berfikir, turunnya rasa percaya diri hingga timbulnya keinginan untuk keluar dari sekolah, dan tindakan *bullying* ini dapat membuat korban memiliki perasaan untuk balas dendam hingga bunuh diri (Diannita et al., 2023). Program anti-perundungan merupakan salah satu upaya penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Program ini juga berusaha untuk menanamkan kesadaran kepada siswa agar berani melaporkan tindakan perundungan serta berempati terhadap korban. Upaya yang dilakukan sekolah antara lain dengan memberikan edukasi kepada siswa melalui kegiatan pembinaan karakter, penyuluhan dari guru BK, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Nida et al., 2025). Pencegahan *bullying* di kalangan siswa memerlukan pendekatan multidimensi yang meliputi pendidikan, kebijakan, peran aktif semua pihak, dan pemanfaatan teknologi. Pengembangan budaya sekolah yang positif dan penuh empati menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa (Salahuddin et al., 2025). Serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai anti-*bullying*.

Orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional, mengenali tanda-tanda *bullying*, dan bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman (Tiarni et al., 2025). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membahas isu perundungan dapat menurunkan tingkat kejadian perundungan di sekolah. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka cenderung lebih mendukung perilaku positif dan melaporkan kasus perundungan ketika terjadi. Pembentukan deklarasi anti-*bullying* menjadi langkah strategis dalam

memperkuat budaya positif di sekolah. Komitmen tertulis dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, sekaligus menjadi pengingat bahwa seluruh warga sekolah memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan di lingkungan belajar. Selain itu, penguatan kapasitas guru BK dan wali kelas terbukti penting karena mereka merupakan garda terdepan dalam pendeteksian awal kasus *bullying*. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah merupakan pendekatan paling efektif dalam mengurangi angka *bullying*. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa (Saragi et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program anti-perundungan, diperlukan pendekatan yang holistik dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk pelatihan bagi tenaga pendidik, penyediaan sumber daya yang memadai untuk pemantauan, serta dukungan dari orang tua. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan tingkat perundungan di kalangan siswa dapat diminimalkan. Untuk pencegahan dan penanganan *bullying* maka diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat perilaku individu perilaku dan korban, namun perlunya memperhatikan faktor sosial, lingkungan juga budaya yang ada di sekitar. Dari itu penting bagi keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman inklusif dan mendukung agar tindakan *bullying* bisa di hentikan (Solihin et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor lingkungan sosial, dukungan sekolah, serta intervensi program anti-perundungan terhadap tingkat perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah pertama di Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program anti-perundungan yang telah diterapkan memberikan dampak positif dalam menurunkan intensitas perundungan, tantangan yang signifikan masih tetap ada. Sekitar 45% siswa melaporkan mengalami atau menyaksikan perundungan dalam enam bulan terakhir, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut belum sepenuhnya efektif. Berdasarkan analisis kualitatif, terungkap bahwa kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik serta keterbatasan sumber daya untuk memantau kasus perundungan merupakan hambatan utama. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan yang memadai bagi guru agar mereka mampu menangani kasus perundungan secara efektif. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial menghambat siswa untuk melaporkan insiden perundungan, sehingga penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif menjadi sangat penting.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program anti-perundungan juga ditekankan, di mana kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak perundungan. Temuan ini sejalan dengan harapan yang disampaikan dalam bagian *Pendahuluan* bahwa keberhasilan program anti-perundungan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh pihak. Dampak penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat program anti-perundungan melalui peningkatan pelatihan guru, optimalisasi peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta peningkatan keterlibatan orang tua. Selain itu, penelitian ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif dengan menekankan pentingnya sistem pelaporan yang melindungi siswa. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perundungan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai prospek penelitian selanjutnya, studi ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut strategi pelatihan bagi guru serta upaya peningkatan keterlibatan orang tua dalam program anti-perundungan. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan efektivitas program anti-perundungan dapat ditingkatkan sehingga pada akhirnya mampu menurunkan perilaku perundungan di kalangan siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji metode-metode

inovatif untuk membantu siswa merasa aman dalam melaporkan kasus perundungan serta dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui program hibah penelitian eksternal. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Yatsi Madani, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang, serta seluruh pihak sekolah yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim peneliti atas bantuan, kontribusi, dan dukungan yang diberikan sejak proses penelitian hingga penyusunan laporan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Putri Maharani. (2024). Bullying Di Dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan Dan Resiko Kematian Siswa. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 162–175. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3432>
- Arikanto. (2024). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Delvati, A. D., & Lega, F. S. (2025). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Remaja 11-14 Tahun. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.929>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., Margaretha, A., & Putri, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Pelajar. *Journal of Education Research*, 4(1), 1–23.
- Hermalia Putri, S., & Zulkarnain, Z. (2024). Kejahatan Perundungan Menyebabkan Kematian Perspektif Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(5), 1678–1685. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i5.2407>
- Keysha Alea. (2024). *Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja*. <https://psga.uin-malang.ac.id/alda/opini-umum/dampak-bullying-pada-tugas-perkembangan-remaja/>
- Khairil Anwar. (2025). *Kekerasan Anak di Banten Tahun 2025 Capai 1.254 Kasus*. <https://banten.idntimes.com/news/banten/kekerasan-anak-di-banten-tahun-2025-capai-1-254-kasus-c1c2-01-4wb6z-g2f30s>
- Maesa Sukma Ayu. (2024). *Ciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman dengan Memerangi Tingginya Angka Bullying di Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/maesa40130/665d4a7734777c1be65e9663/ciptakan-lingkungan-yang-aman-dan-nyaman-dengan-memerangi-tingginya-angka-bullying-di-indonesia>
- Nida, Q., Fitrayadi, D. S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Efektivitas Program Anti-Perundungan dalam Menurunkan Perilaku Perundungan di Sekolah Menengah Pertama*. 6, 462–470.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77. <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>
- Salahuddin, S., Suntoko, S., Abdurrahman, D., Nugraha Syafroni, R., & S. Anhar, A. (2025). Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Kekerasan Pada Siswa Di Kabupaten Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.52266/taroa.v4i2.4437>
- Saragi, C. N., Manurung, L. W., Simanjuntak, N., Nababan, S. I., Keguruan, F., & Nommensen, U. H. (2025). *Kenali, Cegah, Lawan : Bersama Hentikan Bullying di Lingkungan Sekolah SMA Teladan Tanah Jawa*. 3(10), 5684–5690.
- Solihin, R. A., Agustin, N. N., Ahmad, A. D., Wulan, A. C., Suhaimy, A., Millah, I., Lestari, F., Amelia, A. P., Triyarso, R., Huda, A. L., & Azhar, A. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Stop Bullying Membangun Lingkungan yang Aman dan Nyaman Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara*. 1(November), 108–111.
- Tiarni, Y., Sumirat, E., & Prasetiadi, Y. S. (2025). Upaya Membangun Kesadaran Anti Bullying di MTS Hidayatul Falah Desa Cisarua Melalui Workshop Edukatif dan Interaktif: Efforts to Build Anti-Bullying Awareness at MTs Hidayatul Falah Cisarua Village through Educational

and Interactive Workshops. *Radja Bhupati: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*, 1(1), 45–53.

Umam. (2023). *Pengertian Kekerasan: Jenis, Ciri, Penyebab, dan Contoh*. https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kekerasan/?srsltid=AfmBOorMQdyJI_gD3AyFe9rVkfCxad5RGEQGLMatvbfYiUMAZtVj_DtV